

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Stroke adalah salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang terutama pada populasi lansia di mana insiden stroke paling tinggi. Permasalahan yang sering dihadapi oleh penderita stroke adalah cacat permanen yang mengganggu dalam kegiatan dasar kehidupan sehari-hari dan terganggunya mobilitas fisik akibat hemiparesis (Katan & Luft, 2018). Jenis dan derajat kecacatan yang terjadi setelah stroke bergantung pada area otak mana yang rusak. Secara umum, stroke dapat menyebabkan lima jenis kecacatan, yaitu lumpuh atau masalah mengendalikan gerakan, gangguan sensorik termasuk rasa sakit, masalah menggunakan atau memahami bahasa, masalah dengan pemikiran dan ingatan dan gangguan emosional (Feigin et al., 2017).

Perawat berperan penting dalam semua fase perawatan pada pasien stroke, peran perawat tersebut terlihat melalui intervensi asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat. *Self-care regulation* model merupakan gabungan teori *Self-care Model* dan *Self Regulation Model* yaitu pengembangan kemampuan perawatan diri (*self-care agency*) pasien dengan kemampuan meregulasi diri (*self Regulation*) melalui peningkatan kemampuan pasien mengenal penyakitnya (*illness cognition*) agar pasien mampu mengembangkan koping yang konstruktif. Koping yang konstruktif tersebut juga harus difasilitasi oleh perawat agar memaksimalkan potensi pasien dan keyakinan keberhasilan diri (*self efficacy*) pasien untuk melakukan regulasi diri yang positif (*self regulation*). Model *self-care regulation* ini berdasarkan pemikiran bahwa *self-care* yang dilakukan oleh pasien secara mandiri melalui proses regulasi diri (*self regulation*) yang baik akan membantu pasien mampu mengelola penyakitnya. Pengetahuan dan keterampilan mengelola penyakitnya diperoleh melalui proses regulasi perawatan diri (*self-care regulation*). *self-care*

*regulation* memposisikan pasien sebagai observant dan membuat penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan sendiri oleh pasien. Proses observasi, penilaian dan reaksi yang dihasilkan oleh pasien bergantung pada kerja sama yang harmonis antara perawat, pasien dan koping yang dimiliki pasien. Proses yang melibatkan *self-care regulation* model ini merupakan proses yang berkesinambungan dan timbal balik hingga pasien mampu melakukan *self care regulation* secara mandiri dan terarah. Pada kondisi inilah, penderita stroke dapat diberdayakan untuk menunjang proses kesembuhannya (Suhardingsih et al., 2012).

Menurut World health organization (2016) tahun 2012 Cardiovascular disease (CVDs) mewakili sekitar 31% yaitu 17,5 juta jiwa meninggal, 7,4 juta jiwa meninggal karena coronary heart disease, dan data 6,7 juta jiwa karena penyakit serangan stroke (World Health Organization, 2017) . Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018 pasien penderita stroke di indonesia sebanyak 10,9%, di Jawa timur diperkirakan yang menderita stroke sebanyak 112.045 orang atau (12,4%) dan menduduki peringkat ke 8 di indonesia (Riskesdas, 2018). Hasil study pendahuluan di RSUD bhakti asih didapatkan data yaitu 235 pasien stroke pada tahun 2019 dan tahun 2020 terdapat 130 pasien stroke. Data tiga bulan terakhir pada bulan maret 2021 – mei 2021 jumlah pasien stroke terdapat 100 pasien, dengan jumlah pasien pada bulan maret sampai januari sebanyak 25 pasien, april sebanyak 35 pasien dan mei terdapat pasien stroke sebanyak 40 pasien.

Kemampuan dalam melakukan *self care* dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri atau juga disebut dengan faktor internal salah satunya *self efficacy*, pengetahuan terkait penyakit seperti penyebab, tanda gejala, serta faktor dari luar seperti dukungan keluarga. *Self efficacy* salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu melakukan perawatan diri (*self care*) serta merencanakan dan mengontrol penyakit agar tidak menjadi lebih parah (Sulistiyowati, 2020). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri: pengalaman dan kemampuan, inspirasi atau motivasi, keyakinan nilai sosial

budaya, kebiasaan, refleksi, kapasitas intelektual kognitif dan *Confidencen / Keyakinan (self efficacy)* (Ismatika & Soleha, 2018).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari rendahnya *Self Care* salah satunya yaitu Kualitas hidup rendah ketika self care seseorang rendah atau menurun maka kualitas hidupnya akan menurun sesuai dengan penelitian (Djamaludin & Oktaviana, 2020), Dampak lain dari menurunnya *Self Care* atau peningkatan ketergantungan tersebut akan berdampak pada kepribadian yang berubah, dan perasaan seseorang, sehingga hal ini akan dapat mengakibatkan depresi ataupun ketergantungan kepada orang lain, keadaan ini akan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke (Lingga, 2013).

*Self-efficacy* menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam manajemen pasien stroke. *Self-efficacy* yang rendah pada pasien stroke akan berdampak pada perilaku *self care* (perawatan diri) pada pasien stroke. Apabila pasien stroke memiliki *Self-efficacy* yang tinggi untuk melakukan *self care*, maka dapat membantu dalam proses pemulihan motoric dan kepercayaan diri sehingga pasien stroke akan berusaha melakukan self care dalam kesehariannya. Selain itu, rendahnya *Self-efficacy* juga dapat mempengaruhi motivasi dalam menjalani terapi pada pasien pasca stroke, sehingga dapat menghambat proses pemulihan pasien stroke (Istiana et al., 2021). Individu dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi dapat memperoleh kontrol lebih besar atas aspek-aspek penting dari kondisi medis mereka, yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari dan menurunkan tingkat depresi. *Self-efficacy* adalah domain spesifik yaitu, seseorang dapat memiliki *Self-efficacy* yang tinggi untuk aspek tertentu dalam kehidupan tetapi tidak harus untuk orang lain (Frost et al., 2015). Dengan memberikan edukasi yang benar kepada penderita stroke dan memberdayakan keluarga mengenai perawatan diri (*Self Care*) dapat membantu mengoptimalkan pemulihan secara komprehensif. Sedangkan dalam meningkatkan perilaku perawatan diri (*Self Care*) perlu diberikan edukasi terkait pentingnya *Self Efficacy* (keyakinan) pada diri penderita stroke (Ismatika & Soleha, 2018).

Perubahan fisik menyebabkan terjadinya gangguan psikologis sehingga dapat menimbulkan perubahan efikasi diri. Untuk menghindari stres yang berkepanjangan pada pasien stroke, efikasi diri yang tinggi yang sangat penting, salah satunya harus tegar menghadapi penyakit yang dideritanya, termotivasi untuk mengikuti program fisioterapi. Lingkungan sosial dan aspek psikologi kadang sering dilupakan, padahal ini merupakan aspek yang penting. Peningkatan efikasi diri akan membangkitkan kepercayaan, harga diri dan semangat pasien untuk sembuh. Dengan begitu klien tidak akan merasa malu dengan keadaannya sekarang, menerima semua cobaan yang dihadapinya dengan ikhlas dan lapang dada (Jumain et al., 2020).

Hasil penelitian menurut (Ismatika & Soleha, 2018) bahwa menunjukkan dari 36 responden sebagian besar atau 26 responden (72.2%) memiliki *self efficacy* baik dan sebagian besar atau 27 responden (75%) memiliki perilaku *self care* baik. Hasil uji statistik chi square  $\rho = 0.03 < \alpha = 0.05$  menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku self care pasien pasca stroke. Semakin baik *self efficacy* pasien pasca stroke maka perilaku *self care* semakin baik. Hasil penelitian menurut (Astuti, 2019) bahwa dari 36 responden yang menderita stroke 27 responden memiliki *self efficacy* yang tinggi (75%) dengan *self care partial* 14 responden (38.9%) dan *self care mandiri* 13 responden (36.1%). Hasil uji *rank sperman* didapatkan signifikan  $\rho=0.03<\alpha$  (0.05), sehingga H1 diterima maka ada hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada penderita stroke di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Jombang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada penderita stroke di RSUD Bhakti Asih.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk membahas mengenai “Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada penderita stroke di RSUD Bhakti Asih”. yang mana diharapkan bahwa hasil akhir dari uji teliti ini dapat mendukung pengetahuan keluarga dan pasien tentang *self efficacy* dan *self care* pada stroke.

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada penderita stroke di RSUD Bhakti Asih .

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui *Self Efficacy* pada penderita stroke di RSUD Bhakti Asih
- b. Mengetahui *self care* pada penderita stroke di RSUD Bhakti Asih

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan wahana keilmuan mahasiswa dibidang Keperawatan medical bedah bagi mahasiswa program Studi Keperawatan Universitas Esa Unggul dan mahasiswa kesehatan lainnya.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta meningkatkan keterampilan untuk menyajikan fakta secara jelas tentang hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada penderita stroke ditinjau dari berbagai aspek.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care* pada penderita stroke, sehingga dapat meningkatkan kesadaran pasien dalam memperbaiki kualitas hidup dalam rangka *Self Efficacy* dengan *Self Care* stroke.